 21/07-23

Efektivitas Pengelolaan Ekowisata Bukit Nanggi Berbasis Masyarakat Dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Masyarakat Desa Sembalun Bumbung Kabupaten Lombok Timur

The Effectiveness of Community Based Ecotourism Management of Nanggi Hill and Its Impact on the Income of Sembalun Bumbung Villagers in East Lombok Regency

Abdurrahim, Irwan Mahakam Lesmono Aji, Hairil Anwar

Jurusan Kehutanan Universitas Mataram

ABSTRACT. Many tourism objects can be found in Lombok Island, one of them is Sembalun Bumbung Village. The existence of tourism object commonly will give some impacts to the surrounding community, particularly the impact on the economy. This study aims to understand the effectiveness of ecotourism management and community income in managing community-based Bukit Nanggi ecotourism in Sembalun Bumbung Village, East Lombok Regency. This research was conducted in January 2023 and this research used a combination method where the combined method is a method that combines qualitative research methods and quantitative research methods. The establishment of respondents used the census method for the Nanggi Hill tourism group, and the snowball sampling method for Forest Management Unit Office. To obtain the effectiveness value, the effectiveness formula was utilized. Meanwhile to find out the level of income, the descriptive method is used. The research findings indicate that the effectiveness value of Nanggi Hill ecotourism management falls into the effective category, with a value ranging from 7 to 11. As for the income of the community members of the Nanggi Hill Nature Tourism Group in 2021 was recorded at Rp. 3.750.000, whereas in 2022, it significantly increased to Rp. 18.050.000. This income was generated from ticket revenue and parking fees.

Keywords: Ecotourism, Management Effectiveness, Community Income

ABSTRAK. Objek wisata banyak ditemukan di Pulau Lombok, salah satunya di Desa Sembalun Bumbung. Biasanya dengan adanya objek wisata pada suatu tempat kemungkinan besar akan ada dampak yang dirasakan oleh masyarakat sekitarnya terutama dampaknya dalam perekonomian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pengelolaan ekowisata dan pendapatan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata Bukit Nanggi berbasis masyarakat di Desa Sembalun Bumbung Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2023 dan penelitian ini menggunakan metode kombinasi dimana metode kombinasi merupakan metode yang menggabungkan antara metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kuantitatif. Penentuan responden menggunakan metode sensus untuk kelompok wisata alam Bukit Nanggi dan metode snowball sampling untuk Balai KPH Rinjani Timur. Untuk mengetahui nilai efektivitas, maka digunakan rumus efektivitas. Sedangkan untuk mengetahui tingkat pendapatan yaitu digunakan metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai efektivitas pengelolaan ekowisata Bukit Nanggi masuk dalam kategori efektif yang berada pada interval nilai 7-11. Adapun pendapatan masyarakat yang tergabung dalam Kelompok Wisata Alam Bukit Nanggi pada tahun 2021 tercatat sebesar Rp. 3.750.000, sementara pada tahun 2022 meningkat signifikan menjadi Rp. 18.050.000, yang mana pendapatan ini bersumber dari retribusi karcis dan biaya parkir.

Kata kunci: Ekowisata, Efektivitas Pengelolaan, Pendapatan Masyarakat

Penulis untuk korespondensi: abdurrahimzain998@gmail.com

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan berbagai macam kegiatan wisata dan didukung dengan berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah (UU No. 10 Tahun 2009). Dalam Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat No. 2 Tahun 2016 tentang pariwisata halal, pariwisata di definisikan sebagai salah satu aspek pembangunan di bidang ekonomi yang mampu mempercepat perkembangan perekonomian daerah dan kesejahteraan masyarakat.

Sektor pariwisata berpotensi dapat memberikan devisa yang cukup besar bagi suatu Negara. Hal tersebut sangat bermanfaat bagi perkembangan ekonomi negara tersebut dan dapat menunjang tingkat kesejahteraan hidup rakyatnya (Suhendroyono & Novitasari, 2016). Ketika sektor pariwisata menjadi harapan negara-negara di dunia, tidak hanya masalah ekonomi yang diperkirakan akan meningkat, tetapi berimbas juga ke masalah lain seperti sosial, politik, budaya, agama dan lain sebagainya (Surwiyanta, 2003).

Untuk mengurangi masalah sosial, budaya dan untuk menjaga ekologi agar tetap lestari, maka lahirlah wisata alam yang mengedepankan nilai ekologi, ekonomi dan edukasi. Nilai ekologi didapatkan dengan cara melindungi, memanfaatkan sekaligus melestarikan sumberdaya hayati dan ekosistemnya secara optimal sehingga dapat

meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Jika nilai ekologi tersebut terjaga, maka akan memberikan dampak positif terhadap nilai ekonomi masyarakat. Sedangkan nilai edukasi yang didapatkan oleh wisatawan berupa edukasi sport (olahraga) yaitu wisata yang berbasis kepada pendidikan secara fisik atau olahraga. Selain edukasi sport, wisatawan juga akan mendapatkan pengetahuan tentang culture (kebudayaan) dari lokasi wisata alam tersebut.

Wisata alam tersebut jika dikolaborasi dengan konservasi maka akan menjadi ekowisata. Bakri et al (2019) menyatakan bahwa ekowisata merupakan bagian dari wisata alam, yaitu suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan secara sukarela yang sifatnya sementara untuk menikmati keunikan dan keindahan alam di kawasan suaka margasatwa, taman nasional, taman hutan raya, dan taman wisata alam. Ekowisata berpotensi dapat memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat dan meningkatkan pendapatan (Pramono et al, 2019).

Objek ekowisata banyak ditemukan di Pulau Lombok, salah satunya di Desa Sembalun Bumbung. Desa Sembalun Bumbung sendiri memiliki dua objek ekowisata yang berbasis pendakian yaitu Bukit Nanggi dan Gunung Sempana. Biasanya dengan adanya objek wisata pada suatu tempat kemungkinan besar akan ada dampak yang dirasakan oleh masyarakat sekitarnya terutama dampaknya dalam perekonomian. Untuk mengetahui apakah objek wisata yang ada di Desa Sembalun Bumbung ini berdampak

positif bagi masyarakat terutama bagi pengelola, maka perlu dilakukan penelitian tentang efektivitas pengelolaan ekowisata Bukit Nanggi berbasis masyarakat dan dampaknya terhadap pendapatan Masyarakat Desa Sembalun Bumbung Kabupaten Lombok Timur.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode kombinasi. Penentuan responden menggunakan metode Sensus untuk responden dari Kelompok Wisata Alam Bukit Nanggi, sedangkan untuk responden dari Balai KPH Rinjani Timur menggunakan metode Snowball Sampling. Sumber data penelitian ini menggunakan Data Primer dan Data Sekunder. Teknik pengambilan data menggunakan Studi Pustaka, Teknik Observasi, Kuesioner dan Wawancara. Data pengelolaan ekowisata dan pendapatan masyarakat di analisis menggunakan metode deskriptif. Metode Deskriptif merupakan metode untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya (Sugiyono, 2019).

Untuk mengetahui tingkat efektivitas, digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Efektivitas} = \frac{\text{Output Aktual}}{\text{Output Target}} \geq 1$$

Sedangkan untuk menentukan interval, digunakan rumus dari (Singarimbun & Effendi, 1995):

Nilai maksimal = 15

Nilai minimal = 1

$$\text{NS (Nilai Selisih)} = \frac{15-1}{3} = \frac{14}{3} = 4,7 = 5$$

$$\begin{aligned} \text{Tidak Efektif} &= N \text{ min} - (N \text{ min} + \text{NS}) \\ &= 1 - (1 + 5) \\ &= 1 - 6 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Efektif} &= (N \text{ min} + (2 \times \text{NS}) + 1) - \\ &N \text{ maks} \\ &= 7 - 11 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Sangat Efektif} &= (N \text{ min} + (2 \times \text{NS}) + 1) - \\ &N \text{ maks} \\ &= (1 + (2 \times 5) + 1) - 15 \\ &= 12 - 15 \end{aligned}$$

Untuk menghitung pendapatan sebagai berikut :

$$I = TR -$$

Keterangan:

I : Total pendapatan (Rp)

TR : Total penerimaan (Rp)

TC : Total biaya (Rp)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebagian besar desa yang berada di Kecamatan Sembalun memiliki objek wisata, salah satunya yaitu Desa Sembalun Bumbung. Desa Sembalun Bumbung memiliki luas wilayah sekitar 55,97 km²/5.597 ha dan berada pada ketinggian 1.200 m dpl. Desa Sembalun Bumbung terbagi menjadi 15 dusun, diantaranya

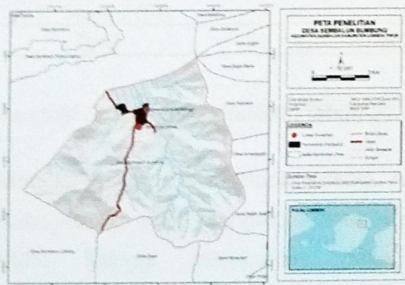
Dusun Jorong, Jorong Utara, Jorong Tengah, Jorong Timur, Bebante, Bebante Daya, Bebante Timuk, Daya Rurung Barat, Benyer, Batu Jalik, Daya Rurung Timuk, Otak Desa, Lauk Rurung Barat, Bedurik, dan Dusun Lauk Rurung Timuk (Desa Sembalun Bumbung, 2018). Objek wisata yang berada di Desa Sembalun Bumbung yaitu Bukit Nanggi yang berada di Dusun Lauk Rurung Barat. Bukit Nanggi merupakan salah satu bukit yang berada di Desa Sembalun Bumbung yang memiliki ketinggian sekitar 2.300 m dpl dengan luas \pm 10,73 ha. Bukit ini berbatasan langsung dengan:

Sebelah Utara : Bukit Anak Dara

Sebelah Selatan: Bukit Sempana

Sebelah Barat : Desa Sembalun Bumbung

Sebelah Timur : Hutan Lindung



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Bukit Nanggi termasuk kedalam kawasan hutan lindung dengan tutupan lahan yang terdiri dari hutan sekunder dan lahan terbuka. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Tutupan Lahan Bukit Nanggi

No.	Uraian	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Hutan Sekunder	2,3	21,4 %
2	Lahan Terbuka	8,43	78,6 %
Total		10,73	100,0 %

Sumber : Balai KPH Rinjani Timur (2021)

Responden dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu Kelompok Wisata Alam Bukit Nanggi yang berada di Desa Sembalun Bumbung yang berjumlah 25 orang dan pihak Balai KPH Rinjani Timur yang menjadi mitra dari Kelompok Wisata Alam Bukit Nanggi yang berjumlah 5 orang, sehingga total responden berjumlah 30 orang. Dari 30 responden tersebut, mereka rata-rata berusia 26-30 tahun dan berada pada usia produktif bekerja. Seperti yang diungkapkan oleh Firmansyah (2015) bahwa usia produktif pekerja yaitu berkisar di usia 20 tahun sampai 40 tahun. Untuk lebih jelasnya, usia responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Usia Responden

No.	Interval Usia	Jumlah	Persentase (%)
1	20-25	4	13%
2	26-30	9	30%
3	31-35	8	27%
4	36-40	3	10%
5	41-45	3	10%
6	46-50	2	7%
7	51-55	1	3%
Total		30	100%

Sumber : data hasil penelitian tahun 2023

Selain usia, pendidikan juga menjadi tolak ukur dalam pekerjaan. Pendidikan merupakan segala usaha yang bertujuan mengembangkan sikap dan kepribadian, pengetahuan dan keterampilan pendidikan sebagai tulang punggung kemajuan suatu

negara, menentukan tinggi rendahnya derajat dan kedudukan bangsa (Taufiq, 2005 cit. Daniel PA. 2020). Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dan berpengaruh dalam menentukan suatu sikap dan keputusan. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh oleh seseorang maka tingkat keputusan akan semakin meningkat. Dalam penelitian ini, tingkat pendidikan responden sangat bervariasi mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) sampai dengan perguruan tinggi (S1). Tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Pendidikan Responden

No.	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	SD	5	17%
2	SMP	3	10%
3	SMA	13	43%
4	Strata 1 (S1)	8	27%
5	Strata 2 (S2)	1	3%
Total		30	100%

Sumber : data hasil penelitian tahun 2023

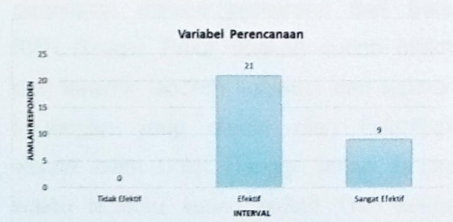
Menjadi anggota Kelompok Wisata Alam Bukit Nanggi yang mengelola objek wisata Bukit Nanggi merupakan pekerjaan sampingan responden, sedangkan pekerjaan pokok/utama mereka adalah bertani dan berdagang. Berikut pekerjaan pokok/utama responden disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4. Pekerjaan Responden

No.	Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Petani	23	92%
2	Pedagang	2	8%
Total		25	100%

Sumber : data hasil penelitian tahun 2023

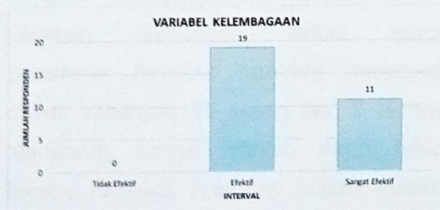
Ekowisata Bukit Nanggi yang berada di Desa Sembalun Bumbung ini merupakan ekowisata yang pengelolaannya dibawah naungan Balai KPH Rinjani Timur. Kawasan ini masuk dalam kawasan hutan lindung yang berada pada Region Tanah Kehutanan (RTK 1). Agar kawasan hutan di Balai KPH Rinjani Timur dapat berfungsi dengan optimal serta masyarakat yang berada di sekitar kawasan hutan memperoleh manfaat dari kawasan hutan, maka kerjasama kemitraan antara Balai KPH Rinjani Timur dengan masyarakat/kelompok masyarakat perlu dikembangkan sesuai ketentuan yang berlaku. Untuk mengetahui apakah kerjasama kemitraan kehutanan ini efektif atau tidak dalam pengelolaannya, maka peneliti melakukan penilaian terhadap efektivitas ekowisata. Dalam penelitian ini terdapat lima variabel yang diteliti yaitu, perencanaan, kelembagaan, pengelolaan dana, pengelolaan fasilitas dan evaluasi.



Gambar 2. Diagram Variabel Perencanaan

Perencanaan merupakan tahapan awal dalam pengelolaan ekowisata. Tahapan perencanaan dilakukan untuk menyusun kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan

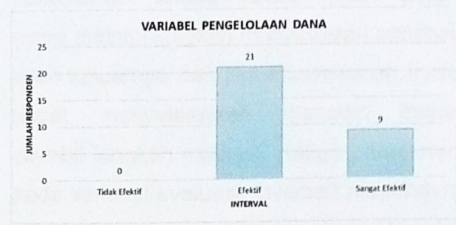
oleh pengelola ekowisata baik kegiatan dalam jangka pendek maupun kegiatan jangka panjang. Dalam variabel perencanaan ini ditentukan kerjasama/kemitraan antara Balai KPH Rinjani Timur dengan Kelompok Wisata Alam Bukit Nanggi. Kemudian jangka waktu kerjasama kemitraan tersebut selama 35 tahun dan penyusunan Rencana Kerja Tahunan (RKT) dan Rencana Kelola Perhutanan Sosial (RKPS) dimana dalam penyusunan RKT dan RKPS tersebut dilakukan secara bersama-sama oleh kedua belah pihak serta didampingi oleh pihak dari Balai Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan (BPSKL). Pada variabel perencanaan ini, responden yang memberikan jawaban efektif sebanyak 21 orang dan 9 orang responden lainnya menjawab sangat efektif.



Gambar 3. Diagram Variabel Kelembagaan

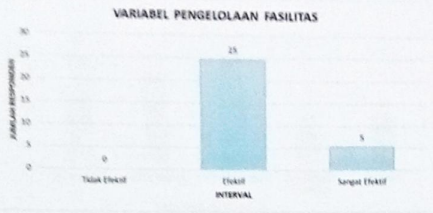
Pada variabel kelembagaan terdapat tiga parameter yaitu pembentukan pengurus kelompok wisata alam Bukit Nanggi, pembagian tugas antara Balai KPH Rinjani Timur dengan Kelompok Wisata Alam Bukit Nanggi sebagai mitra, dan pengakuan kemitraan kehutanan yang dilanjutkan oleh suami atau istri atau anak atas persetujuan kelompok jika ada salah satu anggota kelompok yang meninggal dunia. Dari diagram variabel kelembagaan diatas,

jawaban responden terkait ketiga parameter tersebut rata-rata menjawab efektif sebanyak 19 orang dan 11 lainnya menjawab sangat efektif, sehingga variabel kelembagaan pada pengelolaan ekowisata ini masuk dalam kategori efektif.



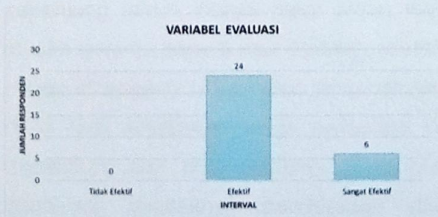
Gambar 4. Diagram Variabel Pengelolaan Dana

Variabel pengelolaan dana terbagi menjadi tiga parameter yaitu parameter pertama pembagian hasil antara Kelompok Wisata Alam Bukit Nanggi dengan Balai KPH Rinjani Timur dimana persentase pembagiannya 20% untuk Balai KPH Rinjani Timur dan 80% untuk kelompok wisata alam Bukit Nanggi. Selanjutnya biaya pengadaan/ pembuatan serta perawatan sarana prasarana dari Balai KPH Rinjani Timur apakah sudah efektif dan terakhir laporan kegiatan dan laporan keuangan yang dibuat oleh kelompok wisata alam Bukit Nanggi setiap jangka waktu tertentu sudah efektif. Dari ketiga parameter diatas, jawaban responden terkait ketiga parameter tersebut yaitu efektif sebanyak 21 orang dan 9 lainnya menjawab sangat efektif, sehingga variabel pengelolaan dana pada pengelolaan ekowisata ini masuk dalam kategori efektif.



Gambar 5. Diagram Variabel Pengelolaan Fasilitas

Pada variabel pengelolaan fasilitas juga terdapat tiga parameter yaitu pengadaan/pembuatan fasilitas sarana dan prasarana sebagai daya tarik wisata apakah sudah efektif dilaksanakan oleh Balai KPH Rinjani Timur, kemudian pengelolaan fasilitas yang ada di Bukit Nanggi apakah sudah efektif dilaksanakan oleh kedua belah pihak, dan terakhir apakah penandaan batas areal definitif yang dilaksanakan oleh kedua belah pihak sudah efektif. Dari diagram variabel pengelolaan fasilitas diatas, jawaban responden terkait ketiga parameter tersebut rata-rata menjawab efektif sebanyak 25 orang dan 5 lainnya menjawab sangat efektif. Akan tetapi karena rata-rata skor dari masing-masing responden 6.5 dibulatkan menjadi 6, maka nilai tersebut masuk dalam kategori tidak efektif sehingga variabel pengelolaan fasilitas pada pengelolaan ekowisata ini masuk dalam kategori tidak efektif.



Gambar 6. Diagram Variabel Evaluasi

Variabel evaluasi ini terbagi menjadi tiga parameter yaitu apakah monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh Balai KPH Rinjani Timur kepada Kelompok Wisata Alam Bukit Nanggi setiap tahunnya efektif atau tidak. Kemudian jika terjadi perselisihan antara kedua belah pihak maka diambil langkah musyawarah sebagai jalan keluarnya dan jika musyawarah tidak dapat menyelesaikan masalah maka diambil langkah mediasi. Ketiga parameter pada variabel evaluasi, jawaban responden terkait ketiga parameter tersebut rata-rata menjawab efektif sebanyak 24 orang dan 6 lainnya menjawab sangat efektif, sehingga variabel pengelolaan fasilitas pada pengelolaan ekowisata ini masuk dalam kategori efektif.

Dari kelima variabel tersebut diatas, variabel perencanaan memiliki nilai 6.9 (dibulatkan menjadi 7), variabel kelembagaan memiliki nilai 6.8 (dibulatkan menjadi 7), variabel pengelolaan dana memiliki nilai 6.9 (dibulatkan menjadi 7), variabel pengelolaan fasilitas memiliki nilai 6.5 (dibulatkan menjadi 6) dan variabel evaluasi memiliki nilai 6.6 (dibulatkan menjadi 7). Dari kelima variabel tersebut hanya satu variabel yang masuk dalam kategori tidak efektif yaitu berada pada interval nilai 1-6 sedangkan yang lainnya masuk dalam kategori efektif yaitu berada pada interval nilai 7-11. Untuk mengetahui lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar diagram dibawah ini:



Gambar 7. Diagram Efektivitas

Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan seseorang atau masyarakat, sehingga pendapatan masyarakat ini mencerminkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat (Lumintang, 2013). Masyarakat Desa Sembalun Bumbung yang tergabung dalam Kelompok Wisata Alam (KWA) Bukit Nanggi memiliki pendapatan dari sektor wisata yang ada di Desa Sembalun Bumbung tersebut yaitu ekowisata Bukit Nanggi yang berada di Dusun Lauk Rurung Barat Desa Sembalun Bumbung. Objek ekowisata Bukit Nanggi ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat yang tergabung dalam Kelompok Wisata Alam (KWA) Bukit Nanggi tersebut. Pendapatan anggota Kelompok Wisata Alam Bukit Nanggi dari kegiatan wisata tidak selalu stabil (fluktuatif) setiap bulannya disebabkan oleh jumlah pengunjung setiap bulannya tidak menentu karena kegiatan wisata tidak selalu ramai sepanjang tahun, hanya pada bulan atau musim tertentu seperti libur sekolah, musim panen strawberry (salah satu yang menjadi daya tarik wisatawan untuk berwisata ke Sembalun) dan libur nasional. Walaupun demikian, setidaknya pendapatan dari sektor wisata ini dapat membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari anggota

kelompok wisata alam Bukit Nanggi. Pendapatan Kelompok Wisata Alam Bukit Nanggi bersumber dari tiket/karcis dan biaya parkir kendaraan pengunjung. Harga tiket perorang sebesar Rp 20.000 dan biaya parkir Rp 10.000/motor serta Rp 20.000/mobil. Berikut tabel pendapatan Kelompok Wisata Alam Bukit Nanggi Desa Sembalun Bumbung dari tiket:

Tabel 5. Pendapatan Dari Tiket/Karcis

No.	Bulan	Jumlah Wisatawan (Jwa)		Jumlah Pendapatan (Rp)	
		2021	2022	2021	2022
1	Mei	50	350	1.000.000	7.000.000
2	Juni	125	175	2.500.000	3.500.000
3	Juli	-	200	-	4.000.000
4	Agustus	-	125	-	2.500.000

Sumber : data hasil penelitian tahun 2023

Berdasarkan tabel diatas, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Bukit Nanggi tidak selalu stabil (fluktuatif) setiap bulannya dikarenakan beberapa faktor yaitu semakin banyaknya bukit-bukit yang dibuka dan dijadikan objek wisata di Kecamatan Sembalun dan Suela. Selain itu faktor cuaca yaitu ketika musim hujan objek wisata ini ditutup untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Bencana alam juga dapat mempengaruhi jumlah wisatawan yang berkunjung seperti gempa bumi yang telah melanda Pulau Lombok pada tahun 2018 silam dan wabah covid-19 yang menyebar di Indonesia yang menyebabkan objek wisata pendakian ditutup untuk sementara waktu.

Dari pendapatan diatas, kelompok wisata alam Bukit Nanggi akan menyetorkan sebanyak 20% dari total pendapatan perbulannya kepada BKPH Rinjani Timur

sebagai mitranya sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan dalam Naskah Kesepakatan Kerjasama (NKK) dan sisanya yang 80% akan mereka bagi antar anggota kelompok sesuai dengan kesepakatan bersama. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Pendapatan Bersih Setelah Dibagi Dengan KPH Rinjani Timur

No	Bulan/Tahun	Total Penerimaan (TR)	Total Biaya (TC)	Pendapatan (D)
1	Mei/2021	Rp 1.000.000	Rp 200.000	Rp 800.000
2	Juni/2021	Rp 2.500.000	Rp 500.000	Rp 2.000.000
3	Mei/2022	Rp 7.000.000	Rp 1.400.000	Rp 5.600.000
4	Juni/2022	Rp 3.500.000	Rp 700.000	Rp 2.800.000
5	Juli/2022	Rp 4.000.000	Rp 800.000	Rp 3.200.000
6	Agustus/2022	Rp 2.500.000	Rp 500.000	Rp 2.000.000
Total		Rp 20.500.000	Rp 4.100.000	Rp 16.400.000

Sumber : data hasil penelitian tahun 2023

Total penerimaan adalah hasil yang didapatkan dari biaya karcis, sedangkan total biaya adalah setoran yang diberikan ke BKPH Rinjani Timur yaitu sebanyak 20% dari total penerimaan sesuai dengan aturan bagi hasil yang sudah disepakati dalam Naskah Kesepakatan Kerjasama (NKK) oleh kedua belah pihak yaitu Kelompok Wisata Alam Bukit Nanggi dan BKPH Rinjani Timur.

Adapun pendapatan adalah hasil bersih yang didapatkan oleh Kelompok Wisata Alam Bukit Nanggi (80% dari total penerimaan) setelah dibagi dengan BKPH Rinjani Timur sebagai pihak pertama dalam kemitraan ini. Sedangkan untuk biaya parkir sepenuhnya menjadi hak anggota kelompok wisata alam Bukit Nanggi karena lahan yang digunakan sebagai tempat parkir bukan merupakan kawasan hutan sehingga pendapatan dari biaya parkir ini tidak dicantumkan didalam Naskah

Kesepakatan Kerjasama (NKK) untuk disetorkan ke mitranya yaitu BKPH Rinjani Timur. Selain dari karcis, Kelompok Wisata Alam Bukit Nanggi juga mendapatkan pendapatan dari biaya parkir. Pendapatan dari biaya parkir dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Pendapatan KWA Bukit Nanggi Dari Biaya Parkir

No.	Bulan/Tahun	Jumlah Kendaraan	Biaya Parkir	Jumlah Total
1	Mei/2021	30	Rp 10.000	Rp 300.000
2	Juni/2021	65	Rp 10.000	Rp 650.000
3	Mei/2022	180	Rp 10.000	Rp 1.800.000
4	Juni/2022	90	Rp 10.000	Rp 900.000
5	Juli/2022	110	Rp 10.000	Rp 1.100.000
6	Agustus/2022	65	Rp 10.000	Rp 650.000
Total		540	Rp 10.000	Rp 5.400.000

Sumber : data hasil penelitian tahun 2023

Untuk pembagian hasil antar anggota kelompok, maka pendapatan dari karcis sisa dari setoran ke BKPH Rinjani Timur (80% dari total pendapatan biaya karcis) digabungkan dengan pendapatan dari biaya parkir kemudian dibagi kepada masing-masing anggota kelompok wisata alam Bukit Nanggi. Pembagian hasil antar anggota dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Total Pendapatan KWA Bukit Nanggi

No.	Bulan/Tahun	Jumlah Anggota	Total Pendapatan Kelompok	Pendapatan masing-masing anggota
1	Mei/2021	25	Rp 1.100.000	Rp 44.000
2	Juni/2021	25	Rp 2.650.000	Rp 106.000
3	Mei/2022	25	Rp 7.400.000	Rp 296.000
4	Juni/2022	25	Rp 3.700.000	Rp 148.000
5	Juli/2022	25	Rp 4.300.000	Rp 172.000
6	Agustus/2022	25	Rp 2.650.000	Rp 106.000

Sumber : data hasil penelitian tahun 2023

Karena pendapatan dari objek wisata tidak selalu stabil (fluktuatif) dan jadwal

penjagaan loketnya tidak setiap hari, maka anggota dari Kelompok Wisata Alam Bukit Nanggi harus memiliki pekerjaan utama/pokok untuk menunjang perekonomian mereka masing-masing. Rata-rata anggota Kelompok Wisata Alam Bukit Nanggi memiliki pekerjaan pokok sebagai petani karena sebagian besar masyarakat Kecamatan Sembalun secara umum memilih untuk bertani karena seperti yang kita ketahui bahwa Kecamatan Sembalun merupakan salah satu kecamatan penghasil komoditi pertanian terbesar di Kabupaten Lombok Timur (Badan Pusat Statistik, 2020). Selain bekerja di sektor pertanian, ada juga anggota Kelompok Wisata Alam Bukit Nanggi yang berprofesi sebagai pedagang. Untuk mengetahui pendapatan anggota kelompok wisata alam Bukit Nanggi dari pekerjaan pokoknya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Pendapatan Dari Pekerjaan Pokok

No.	Nama	Pekerjaan Pokok	Pemasukan (TK)	Pengeluaran (TC)	Pendapatan (D)
1	Masruji, S.Pd	Petani	Rp. 12.500.000	Rp. 3.000.000	Rp. 9.500.000
2	Hariano, S.Pd	Petani	Rp. 7.500.000	Rp. 3.000.000	Rp. 4.500.000
3	Yunan, S.Pd	Petani	Rp. 7.500.000	Rp. 3.000.000	Rp. 4.500.000
4	Masruro, S.Pd	Petani	Rp. 12.500.000	Rp. 7.500.000	Rp. 5.000.000
5	Hawali	Petani	Rp. 12.500.000	Rp. 3.000.000	Rp. 9.500.000
6	Faii Hasmanto Wijaya	Petani	Rp. 7.500.000	Rp. 3.000.000	Rp. 4.500.000
7	Muhammad Hafid	Petani	Rp. 12.500.000	Rp. 7.500.000	Rp. 5.000.000
8	Lalis Riyanto	Petani	Rp. 7.500.000	Rp. 3.000.000	Rp. 4.500.000
9	Sani	Petani	Rp. 17.500.000	Rp. 7.500.000	Rp. 10.000.000
10	Sabtiyah	Petani	Rp. 7.500.000	Rp. 3.000.000	Rp. 4.500.000
11	Masnan	Petani	Rp. 12.500.000	Rp. 3.000.000	Rp. 9.500.000
12	Zenati	Petani	Rp. 12.500.000	Rp. 3.000.000	Rp. 9.500.000
13	M. Agus Sutomo	Petani	Rp. 12.500.000	Rp. 3.000.000	Rp. 9.500.000
14	Dodik Purwana	Pedagang	Rp. 18.000.000	Rp. 15.000.000	Rp. 3.000.000
15	Marsus	Petani	Rp. 12.500.000	Rp. 3.000.000	Rp. 9.500.000
16	Holiadi	Petani	Rp. 7.500.000	Rp. 3.000.000	Rp. 4.500.000
17	Santariadi	Petani	Rp. 12.500.000	Rp. 3.000.000	Rp. 9.500.000
18	Andaman Saputra	Petani	Rp. 7.500.000	Rp. 3.000.000	Rp. 4.500.000
19	Dandi Andiman	Petani	Rp. 7.500.000	Rp. 3.000.000	Rp. 4.500.000
20	Almasul Mubandari	Petani	Rp. 7.500.000	Rp. 3.000.000	Rp. 4.500.000
21	Kabanes Hidayatullah	Pedagang	Rp. 15.000.000	Rp. 12.000.000	Rp. 3.000.000
22	Riska Widi	Petani	Rp. 7.500.000	Rp. 3.000.000	Rp. 4.500.000
23	Hendrayanto	Petani	Rp. 12.500.000	Rp. 3.000.000	Rp. 9.500.000
24	Rizkiul Fidi	Petani	Rp. 12.500.000	Rp. 3.000.000	Rp. 9.500.000
25	Radi Karwano	Petani	Rp. 7.500.000	Rp. 3.000.000	Rp. 4.500.000
	Rata-Rata	Petani	Rp. 12.524.097	Rp. 3.556.967	Rp. 8.978.130
		Pedagang	Rp. 16.500.000	Rp. 13.000.000	Rp. 3.500.000

Sumber : data hasil penelitian tahun 2023

Dari tabel diatas, pendapatan anggota kelompok wisata alam Bukit Nanggi dari pekerjaan pokok sebagai pedagang rata-

rata perbulan pendapatannya mencapai Rp 3.000.000 sedangkan Anggota Kelompok Wisata Alam Bukit Nanggi yang berprofesi sebagai petani pendapatannya dihitung dalam satu kali musim tanam yaitu rata-rata pendapatannya Rp 6.739.130 per musim tanam. Sehingga jika dibandingkan dengan pendapatan dari sektor wisata yang sifatnya fluktuatif mereka lebih banyak mendapatkan pendapatan dari sektor non wisata.

SIMPULAN DAN SARAN

Efektivitas pengelolaan ekowisata Bukit Nanggi masuk dalam kategori efektif yang berada pada interval nilai 7-11. variabel perencanaan memiliki nilai 6.9 (dibulatkan menjadi 7), variabel kelembagaan memiliki nilai 6.8 (dibulatkan menjadi 7), variabel pengelolaan dana memiliki nilai 6.9 (dibulatkan menjadi 7), variabel pengelolaan fasilitas memiliki nilai 6.5 (dibulatkan menjadi 6) dan variabel evaluasi memiliki nilai 6.6 (dibulatkan menjadi 7). Kemudian pendapatan masyarakat yang tergabung dalam Kelompok Wisata Alam Bukit Nanggi pada tahun 2021 sebesar Rp 3.750.000, sedangkan pada tahun 2022 sebesar 18.050.000. Pendapatan tersebut bersumber dari karcis dan biaya parkir. Pengelolaan ekowisata Bukit Nanggi dalam hal perawatan fasilitas yang ada seperti kamar mandi dan mushola perlu diperhatikan. Selain itu diperlukan pengadaan sarana prasarana lainnya untuk menambah daya tarik wisata sehingga dapat meningkatkan jumlah pengunjung yang datang berwisata ke Bukit Nanggi.

Akhir kata diharapkan ada penelitian selanjutnya untuk mengetahui perkembangan efektivitas ekowisata Bukit Nanggi berbasis masyarakat serta dampaknya tidak hanya terhadap pendapatan masyarakat melainkan terhadap berbagai sektor seperti sosial dan budaya masyarakat yang ada di Desa Sembalun Bumbung Kabupaten Lombok Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakri S., Setiawan, A., Dan Nurhaida, I. (2019). *Jasa Lingkungan Hutan*. CV Anugrah Utama Raharja. Bandar Lampung.
- Daniel, P.A. (2020). Pengaruh Upah Dan Pendidikan Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Di Provinsi Jambi. *Jurnal Development*. 8:96-157.
- Firmansyah, Z. (2015). Analisis Pengaruh Umur Pendidikan Dan Upah Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja. *Economics Development Analysis Journal*. 4: 91-97.
- Kecamatan Sembalun Dalam Angka. 2020. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur.
- Laporan Penduduk dan Pencatatan Sipil. 2018. Desa Sembalun Bumbung. Sembalun. Lombok Timur.
- Lumintang, F.M. (2013). Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. *Jurnal EMBA*. 1: 991-998.
- Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Pariwisata Halal.
- Pramono, R., Lemy, D.M., Soemarni, L., Pramezwary, A., Dan Kristiana, Y. (2019). Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat. *Prosiding PKM-CSR*. 2: 1471-1477.
- Singarimbun, M. Dan Effendi,. (1995). *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Undang-Undang No.10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.
- Suhendroyono., Dan Novitasari, R. (2016). Pengelolaan Wisata Alam Watu Payung Sebagai Ikon Wisata Berbasis Budaya Di Gunungkidul Yogyakarta. *Jurnal Kepariwisataaan*. 10: 43-50.
- Surwiyanta, A. (2003). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya dan Ekonomi. *Media Wisata*. 2: 33:42.